

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan potensi yang sangat berarti dalam melanjutkan pembangunan di Indonesia. Berbagai upaya untuk menggali potensi remaja telah dilakukan antara lain pembinaan anak dan remaja melalui mutu gizi, pembinaan perilaku hidup beragama dan budi pekerti luhur, penumbuhan minat belajar, peningkatan daya cipta dan daya nalar serta kreativitas, penumbuhan kesadaran hidup sehat, serta penumbuhan idealisme dan patriotisme (Notoatmodjo, 2007a). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2011 ini adalah 237.641.326 jiwa. Dengan populasi sebesar itu Indonesia menduduki peringkat ke empat negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia di bawah RRC, India dan Amerika Serikat. Jika remaja tidak dibekali dengan ilmu kesehatan reproduksi remaja (KRR) secara baik, tidak mustahil remaja di tanah air akan terjerumus pada perbuatan-perbuatan asusila termasuk seks pranikah. Apalagi lembaga survei di Indonesia menyatakan sebagian dari jumlah remaja di Indonesia berusia 10 sampai 24 tahun berperilaku tidak sehat (Indra, 2010).

Masa remaja merupakan suatu masa yang menjadi bagian dari kehidupan manusia yang didalamnya penuh dengan dinamika. Dinamika kehidupan remaja ini akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri remaja itu sendiri. Masa remaja mempunyai ciri banyaknya rasa ingin tahu pada diri seseorang dalam berbagai hal, termasuk tentang seks (Willis, 2005).

Pada masa remaja terjadi berbagai perubahan fisik, sosial, emosional, maupun hormonal. Berbagai perubahan tersebut berdampak pada perubahan perilaku dan sikap pada remaja termasuk dalam perilaku seksualnya. Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Sarwono, 2008). Masa remaja juga merupakan suatu periode perubahan dari tidak matang menjadi matang atau pematangan organ reproduksi (Soetjiningsih, 2007).

Adanya perubahan sikap dan perilaku seksual remaja pranikah tentu akan memberikan dampak terhadap kehidupan mereka, terutama kesehatan reproduksinya. Dampak dari perilaku seksual remaja pranikah yang harus diterima remaja antara lain hamil dan melahirkan anak di usia muda, melakukan aborsi, dan tertular penyakit seksual (Notoatmodjo, 2007b).

Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak bulan Juni 2010 bahwa 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Survei Komnas PA dilakukan terhadap 4.500 remaja pada 12 kota besar seluruh Indonesia. Dan diperoleh data 93,7% siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21,2% remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan 97% remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno.

Menurut Soetjiningsih (2007), pemahaman tentang perkembangan seksual termasuk pemahaman tentang perilaku seksual remaja merupakan salah satu pemahaman yang penting diketahui sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak-anak menjadi perilaku seksual remaja. Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja

sangat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu emosi, sosial, dan seksual.

Berdasarkan survei oleh Sentika (2007) terhadap kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan pada remaja usia 15-19 tahun baik putra maupun putri tidak sedikit yang pernah melakukan hubungan seksual. Data terhadap 10.833 remaja putra berusia 15-19 tahun didapatkan sekitar 72% sudah berpacaran, 92% sudah pernah berciuman, 62% sudah pernah meraba-raba pasangan dan 10,2% sudah pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan data dari 9.344 remaja putri yang berusia 15-19 tahun didapatkan data sekitar 77% sudah berpacaran, 92% sudah pernah berciuman, 62% sudah pernah meraba-raba pasangan dan 6,3% sudah pernah melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010, diperkirakan jumlah aborsi tiap tahun di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa. Parahnya, 800 ribu di antaranya terjadi di kalangan remaja. Data ini mengiringi data lain yang tidak kalah mencengangkan. Sekitar 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan hubungan seks pranikah. Beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja, misalnya di Surabaya tercatat 54%, Bandung 47%, 52% di Medan.

Salah satu dampak dari perilaku seks pranikah yang menjurus pada seks bebas yang berganti-ganti pasangan adalah resiko terkena PMS dan HIV/AIDS. Selama tiga bulan terakhir, Januari - Maret 2011, tambahan

jumlah pengidap AIDS baru yang dilaporkan adalah 351 kasus. Berdasarkan data statistik, kasus HIV/AIDS di Indonesia sampai Juni 2011 sebanyak 21.770 dan jumlah yang meninggal 4.128. Meningkatnya kasus HIV/AIDS adalah karena bebasnya hubungan seksual dan seringnya berganti-ganti pasangan yang tidak jelas, persentuhan (paparan) dengan cairan atau jaringan tubuh yang terinfeksi, serta dari ibu ke janin atau bayi selama periode sekitar kelahiran (periode perinatal) (Depkes RI, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Winaryati (2008) terhadap 217 siswi SMP swasta di Semarang, berkenaan dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, yang meliputi pengetahuan tentang menstruasi, seks, penyakit kelamin, dan KB. Diperoleh data bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi sebagian besar berada pada kategori sedang (53,5%) dan kategori kurang (45,2%), hanya (1,4%) berada pada kategori baik. Minimnya pengetahuan ini akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku, pada akhirnya berhubungan dengan munculnya masalah-masalah pada remaja. Permasalahan seputar remaja terkait erat dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku (Winaryati, 2008).

Survei yang dilakukan *Youth Center* pilar PKBI Jawa Tengah tahun 2004 di Semarang mengungkapkan bahwa dengan pertanyaan-pertanyaan tentang proses terjadinya bayi, Keluarga Berencana, cara-cara pencegahan HIV/AIDS, anemia, cara-cara merawat organ reproduksi, dan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi, diperoleh informasi bahwa 43,22%

pengetahuannya rendah; 37,28% pengetahuan cukup, sedangkan 19,50% pengetahuan baik.

Menurut SKRR 2003, faktor yang paling mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seksual antara lain: Pertama, pengaruh teman sebaya. Kedua, punya teman yang setuju dengan hubungan seks pranikah. Ketiga, punya teman yang mendorong untuk melakukan seks pranikah.

Berdasarkan uraian di atas, pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting diketahui oleh remaja. Karena banyak masalah yang timbul akibat kurang pemahaman tentang kesehatan reproduksi, misalnya saja seks pranikah, hamil diluar nikah, aborsi, penyebaran penyakit menular seks, serta HIV/AIDS. Selain disebabkan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, masalah-masalah yang timbul tersebut juga didorong oleh media elektronik yang semakin berkembang, misalnya internet, tv, dan hp (Soekatno, 2008).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui pemberian kuesioner pada 10 siswa MA YAPIM Ngeluk Penawangan mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, 75% dalam kategori kurang, 15% kategori cukup, dan 10% kategori baik. Selama ini sumber informasi yang diperoleh siswa di sekolah masih terbatas pada buku-buku pelajaran biologi dan pelajaran bimbingan konseling. Berdasarkan penemuan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode ceramah dan *leaflet* terhadap

pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di MA YAPIM Ngeluk Penawangan Kabupaten Grobogan.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Masalah umum**

Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode ceramah dan *leaflet* terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa MA YAPIM Ngeluk Penawangan?

### **2. Masalah khusus**

- a. Berapa persen tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum diberi metode ceramah dan *leaflet* pada remaja di MA YAPIM Ngeluk Penawangan?
- b. Adakah pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan metode ceramah terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di MA YAPIM Ngeluk Penawangan?
- c. Adakah pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan metode *leaflet* terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di MA YAPIM Ngeluk Penawangan?
- d. Adakah perbedaan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara yang diberikan pendidikan dengan metode ceramah dan *leaflet* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode ceramah dan *leaflet* terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di MA YAPIM Ngeluk Penawangan.

#### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum diberi metode ceramah dan *leaflet* pada remaja di MA YAPIM Ngeluk Penawangan.
- b. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan metode ceramah terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di MA YAPIM Ngeluk Penawangan.
- c. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan metode *leaflet* terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di MA YAPIM Ngeluk Penawangan.
- d. Mengetahui perbedaan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara yang diberikan pendidikan dengan metode ceramah dan *leaflet*.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi sekolah**

Diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah yang terkait dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

## 2. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai data dasar atau rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.